

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan (di bumi) di darat dan di laut yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia sendiri; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka sendiri, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. [Termaktub dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat ke-41]

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya yang ada di alam raya ini. Hal itu telah Allah ungkapkan langsung dalam firmanNya di surat Al-Tin ayat ke-4, *“Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (Rosowulan, 2019:25).

Akan tetapi, manusia dengan kesempurnaan ciptaanNya, kehidupan manusia dalam bermasyarakat di muka bumi ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang silih berganti seakan tidak akan berakhir, seperti polemik *harassment* (kekerasan), masalah perekonomian, masalah politikus, dan juga kepelikan iklim alam dan atau fenomena alam yang akan sulit terprediksi dalam kacamata manusia (Muthmainnah et al., 2021: 30). Seperti fenomena bencana alam ledakan gunung, kebakaran, longsor tanah, luapan air banjir, hembusan dahsyat angin topan, dan guncangan (gempa bumi) (Santoso et al., 2018:23). Karena adanya variasi fenomena alam yang terus menghantam, hal ini dapat menjadi penyebab rusaknya keadaan fisik lingkungan hidup dan keadaan mental setiap yang mengalaminya (Purwoko et al., 2015:215), baik dialami langsung maupun tidak, mampu merusak kinerja mental orang yang terkena dampak, baik dalam jangka pendek atau panjang (Santoso et al., 2018:24).

Kerusakan di bidang ekologis (lingkungan), seperti yang tengah kita saksikan akhir-akhir ini telah menjadi fenomena yang menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, bahkan dunia (Irawan, 2012:2489). Bencana juga merupakan salah satu hal yang paling ditakuti oleh dunia, baik itu oleh negara miskin, negara berkembang, maupun oleh negara maju (Santoso et al., 2018:23). Hal ini, dikarenakan bencana alam yang terjadi akan mengakibatkan kerusakan fisik dan korban jiwa, selain itu bencana alam juga memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat pada skala tertentu. Bencana dapat melumpuhkan perekonomian dengan menghancurkan infrastruktur, mengganggu jaringan komunikasi, wabah penyakit, gagal panen, dan lain sebagainya.

Peristiwa bencana alam yang membawa berupa kerusakan fisik dan korban jiwa secara langsung dapat berakibat pada penurunan kinerja perekonomian wilayah (Utomo & Marta, 2022:93). Sehingga, yang pada mulanya alam berteman baik dengan manusia bak sahabat, bahkan seluruh asetnya didedikasikan untuk dinikmati manusia sampai waktu tertentu, namun saat ini malah menjadi ancaman sangat serius bagi kehidupan manusia dan ditakuti dunia. Karena bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019:30).

Indonesia dengan statusnya yang dikenal selaku Negara kepulauan, Indonesia juga merupakan negara dengan garis khatulistiwa yang letaknya berada di tengah (antara) dua benua dan dua samudra yang secara geografis, geologis, hidrologis, dan demografis cukup rawan berpotensi bencana dengan frekuensi yang besar (Masrukin, 2020:6). Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya tersebut secara terpadu dan terarah (Rusilowati et al., 2012:52).

Mengutip Lilik K., Ridwan Y., Mohd. Robi A., & Narwawi P. (2011) dalam Jurnal Pelayanan Konseling Kesehatan Mental Pasca Bencana di Indonesia (Ifdil, 2014:41) mengatakan bahwa, “berdasarkan data, 27 Provinsi dari 33 Provinsi di Indonesia memiliki indeks rawan bencana pada kategori tinggi”. Lebih lanjut lagi Deny, Haryadi,dkk. (2006); dan Imam AS. (2008) (2014:41) menyebutkan bahwa

“Indonesia termasuk salah satu negara di dunia yang menjadi daerah rawan bencana”. Dan menurut Susilo Bambang Yudhoyono (2012) (2014:41) menyebutkan bahwa “80% Kabupaten di Indonesia Rawan Bencana”.

Dan menurut UU No. 24 tahun 2007, bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam, dan faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Purwoko et al., 2015:215). Bencana tersebut seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, gunung meletus, kemarau, angin ribut, angin topan, badai, puting beliung, penyakit atau wabah, dan lain-lain.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, lebih dari 4.408 kali bencana terjadi di Indonesia (BNPB, 2010), menurut Priyadi K (2009), “diantaranya 71 kali gempa bumi, 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan tsunami, sebanyak 24 kali letusan gunung berapi, 469 kali tanah longsor sebanyak, sebanyak 1.916 kali banjir dan 158 kali banjir disertai tanah longsor, sebanyak 1.083 kekeringan, dilanjut sebanyak 580 kali angin topan, dan gelombang pasang sebanyak 105” (Ifdil, 2014:41).

Bencana alam yang cenderung bervariasi jenisnya dengan frekuensi yang tinggi ini, akhirnya berdampak melahirkan kerugian bagi para terdampak, tidak hanya kerugian material seperti kehilangan harta benda dan terganggunya fasilitas infrastruktur (Bahri et al., n.d., 2016:21), melainkan juga kerugian immaterial seperti gangguan psikis yang mengganggu aktivitas sosialnya, seperti rasa cemas, takut, dan masih banyak lagi yang luar biasa (Ifdil, 2014:41).

Menurut Ratih (2007) dalam (Ifdil, 2014:41) menuturkan bahawa, “bencana alam dapat menyebabkan korban merasa cemas, kehilangan kedudukan, goncangan, depresi (*depression*), tekanan psikologi (*stress*) dan trauma”. Yang kemudian pendapat ini didukung oleh Mudjiran (2010) dalam (Ifdil, 2014:41) menyatakan “akibat lain dari bencana gempa dan tsunami telah pula menyebabkan kegoncangan psikologis, depresi, stress, dan trauma yang berpengaruh terhadap keadaan psikososial, terutama pada usia anak-anak”. Dari sumber lain (Diaz, J. O. P., Murthy, S., & Lakshminarayana, R. 2006) dalam (Ifdil, 2014:41) menyebutkan

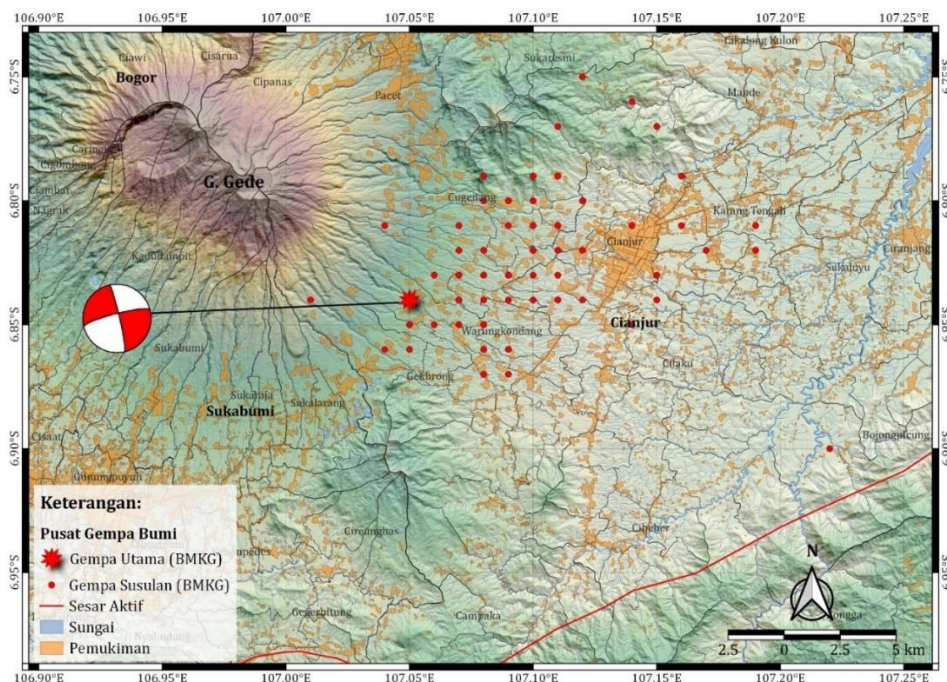
bahawa “pasca bencana telah menimbulkan masalah kesehatan mental, di antara masalah kesehatan mental pasca bencana yaitu depresi (*depression*), kegelisahan (*anxiety*), stres dan *somatization* (keluhan sakit fisik akibat stress beban pikiran)”. Sehingga, para korban bencana membutuhkan perhatian lebih dalam menangani kondisi mental penyintas, dan bahkan sampai kehilangan nyawa dari orang terkasih (keluarga) (Detikhealth, 2015).

Oleh sebab itu, percepatan penanganan korban bencana alam menjadi hal yang teramat penting dan sangat krusial, bukan hanya tugas pemerintahan pusat dan daerah, melainkan adanya kolaborasi dan kontribusi langsung dari segenap warga masyarakat dan peran para orang yang cakap juga berpengalaman, seperti relawan *rescue* dan lain-lain untuk ikut berperan (Publik, 2008). Berbagai masalah sosial yang sering muncul tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah. Misalnya dalam kondisi ketimpangan kualitas pendidikan, kebencanaan, pelestarian alam, dan aktivitas politik di berbagai daerah di Indonesia. Inisiatif telah muncul dari berbagai kabupaten untuk menyelesaikan masalah yang muncul melalui kerja sukarela (Akhtar et al., 2020:206).

Kata relawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sukarelawan yang diartikan sebagai orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (Nasional, 2008:1544). Artinya, relawan melakukan kegiatannya didasarkan pada motif suka dan rela, bukan karena diwajibkan atau dipaksakan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata relawan itu sendiri disebut dan dikenal dengan kata *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela (John M. Echol dan Hassan Shadily, 2006:632). Sedangkan relawan secara umum diartikan sebagai suatu perbuatan mulia yang dilakukan seseorang secara sukarela, tulus, dan ikhlas, hal ini menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya. Keberadaan relawan umumnya selalu ada di tengah-tengah situasi dan keadaan sulit yang sedang terjadi, seperti musibah bencana alam atau ketika banyak orang sedang membutuhkan bantuan dan pertolongan segera (Iqbal, 2022).

Seperti fenomena alam yang masih hangat diperbincangkan oleh media di tahun 2022 kemarin, yaitu gempa bumi Cianjur dengan kekuatan 5.6 magnitudo yang telah menghabiskan banyak fasilitas dan banyak nyawa dari jiwa warga di

kabupaten Cianjur (BPBD, 2022). Kepelikan yang terjadi akibat gempa bumi Cianjur pada tanggal 21 November 2022 di pukul 13:21:10 WIB dengan episentrum guncangan berada pada koordinat 6.84 LS–107.05 dan kedalaman 11 km dengan magnitudo 5.6 (KESDM, 2022). Yang kemudian disusul sebanyak 297 (gempa susulan yang tercatat BMKG) sampai per tanggal 28 November 2022, pukul 07.00 WIB dengan magnitudo terbesar M4.2 dan terkecil M1.0 (Gambar 1.1).

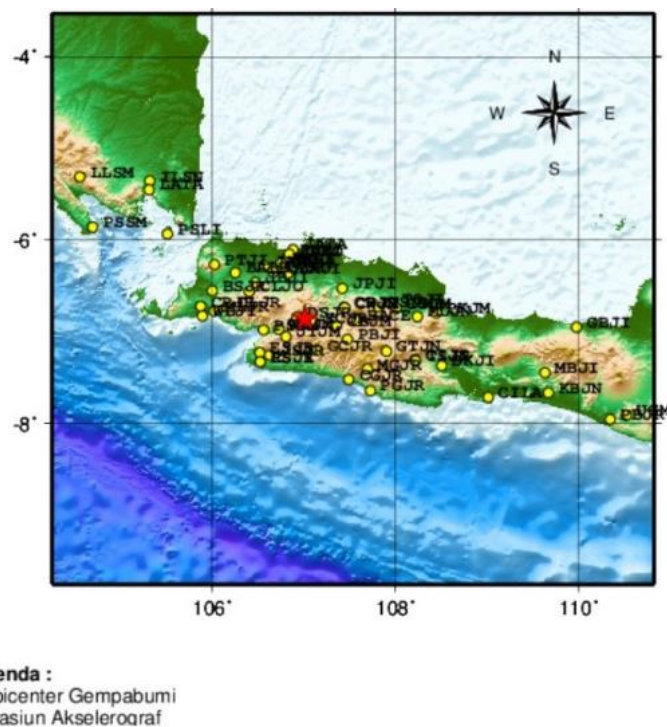


Gambar 1.1 Peta titik gempa bumi di Cianjur tahun 2022 yang meliputi gempa utama dan susulan (<https://vsi.esdm.go.id>).

Berikut ulasan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengenai guncangan tanah akibat gempa bumi barat daya Kabupaten Cianjur 21 November 2022 (Bidang Seismologi Teknik, 2022):

Telah terjadi gempa bumi pada hari Senin tanggal 21 November 2022 jam 13:21:10 WIB dengan magnitudo 5.6. Pusat gempa bumi (episenter) terletak pada koordinat 6.86°LS 107.01°BT terletak di pusat gempa berada di darat 10 km Barat Daya Kabupaten Cianjur pada kedalaman 11 km. Dengan memperhatikan lokasi episenter dan kedalaman hiposentrumnya, gempa bumi yang terjadi merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat adanya aktivitas sesar Cimandiri. Hasil analisis mekanisme sumber menunjukkan bahwa gempa bumi memiliki mekanisme pergerakan geser (strike-slip). Kejadian gempa bumi tersebut diikuti oleh serangkaian kejadian gempa bumi Susulan, hingga 22 November 2022 pukul 09.00 WIB,

hasil monitoring BMKG menunjukkan adanya 127 (seratus dua puluh tujuh) aktivitas gempa bumi susulan (aftershock) dengan magnitudo 4.2. Gempabumi tersebut telah menimbulkan guncangan pada beberapa daerah dengan intensitas antara I hingga VI skala Mercalli Modified Intensity (MMI). Berdasarkan hasil analisis data akselerograf, gempa dengan kekuatan magnitudo 5.6 tercatat pada sensor percepatan tanah sebanyak 57 stasiun pengamatan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Peta epicenter gempabumi. Pusat gempa berada di darat 10 km Barat Daya Kabupaten Cianjur hari Senin 21 November 2022 jam 13:21:10 WIB beserta stasiun akselerograf yang merekam kejadian gempabumi tersebut.

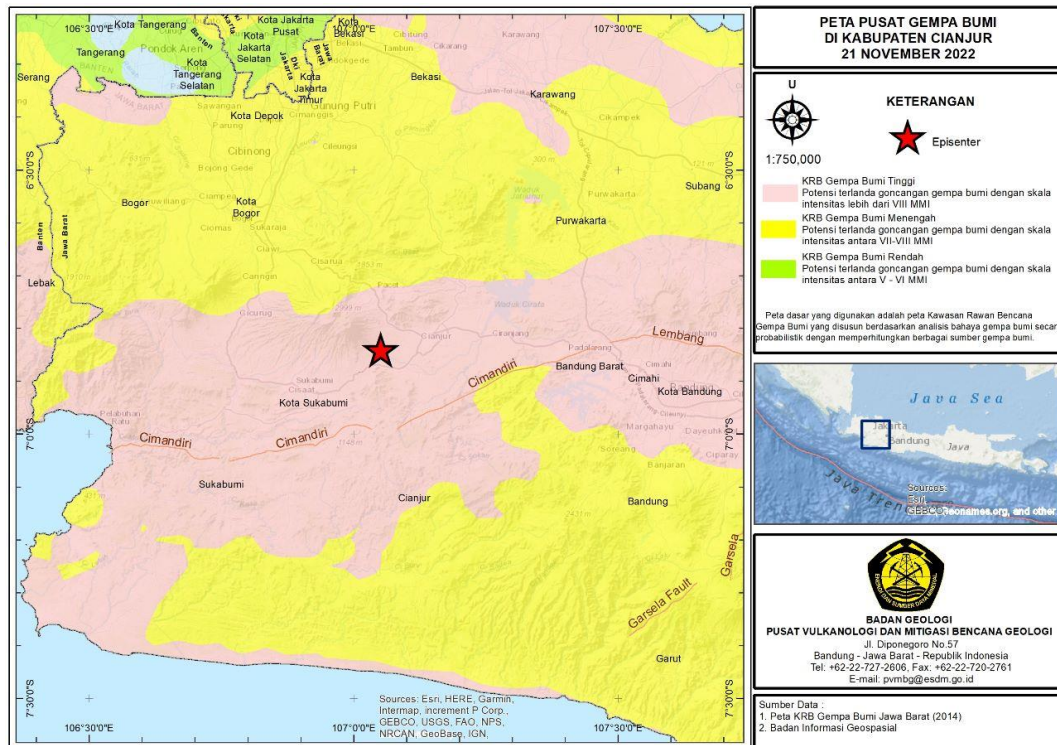
Dengan guncangan yang cukup dahsyat itu tentu membuat banyak penyintas takut, terutama pada kondisi anak-anak. Karenanya, harus adanya pemerhati atau tindak lebih lanjut untuk menyelamatkan kondisi psikis anak-anak, yaitu dengan melakukan trauma *healing* atau dukungan psikososial.

| MMI | Kabupaten                 | Kecamatan  |
|-----|---------------------------|--|
| VI  | REIS Kadudampit           | REIS Kadudampit  |
| V   | Kab. sukabumi             | Cisaat   |
| V   | Kota sukabumi             | Cikole, Citamiang, Warudoyong  |
| IV  | Kab. sukabumi             | Cikembar, Cibadak, Nagrak, Gunungguruh, Cicantayan, Kadudampit, Kebonpedes, Sukalarang, Ciambar  |
| IV  | Kab. cianjur              | Pacet, Cipanas   |
| IV  | Kab. bandung              | Pacet  |
| IV  | Kota sukabumi             | Baros, Lembursitu  |
| IV  | Kab. mojokerto            | Pacet  |
| IV  | Kab. lebak                | Cipanas, Cibadak   |
| IV  | Kab. serang               | Baros  |
| III | Kab. aceh besar           | Sukanakmur   |
| III | Kota adm. jakarta barat   | Cengkareng, Kebon jeruk, Kembangan   |
| III | Kota adm. jakarta selatan | Tebet, Mampang prapatan, Pasar minggu, Kebayoran lama, Cilandak, Kebayoran baru, Pancoran, Jagakarsa, Pesanggrahan   |
| III | Kota adm. jakarta timur   | Jatinegara, Pasar rebo, Duren sawit, Makasar, Ciracas, Cipayung  |
| III | Kab. bogor                | Cibinong, Gunung putri, Citeureup, Babakan madang, Jonggol, Cileungsi, Cariu, Sukamakmur, Parung, Gunung sindur, Kemang, Bojong gede, Leuwiliang, Ciampea, Cibungbulang, Pamijahan, Rumpin, Nanggung, Cigudeg, Tenjo, Ciawi, Cisarua, Megamendung, Caringin, Cijeruk, Ciomas, Dramaga, Tamansari, Ciseeng, Ranca bungur, Tanjung Sari, Cigombong, Leuwisadeng, Tenjolaya |
| III | Kab. sukabumi             | Palabuhanratu, Simpeman, Cikakak, Bantargadung, Cisolok, Cikidang, Lengkong, Cicurug, Cidahu, Kabandungan, Waluran, Surade, Cibitung, Ciracap, Caringin, Cireunghas, Pabuaran, Purabaya, Nyalindung, Sagaranten, Curugkembar, Cidolog, Cidadak, Cimanggu   |
| III | Kab. cianjur              | Cianjur, Warungkondang, Cibeber, Cilaku, Ciranjang, Bojongpicung, Karagtengah, Mande, Sukaluyu, Cugenang, Cikalongkulon, Sukaresmi, Sukanagara, Campaka, Takokak, Kadupandak, Tanggeung, Cibinong, Sindangbarang, Agrabinta, Cidaun, Naringgul, Cikadu, Gekbrong, Cijati, Leles, Haurwangi, Pasirkuda  |
| III | Kab. bandung              | Cileunyi, Bojongsoang, Margahayu, Margaasih, Katapang, Dayeuhkolot, Banjaran, Pameungpeuk, Pangalengan, Arjasari, Cimaung, Rancaekkek, Ciparay, Baleendah, Majalaya, Soreang, Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali, Cangkuang, Kutawaringin  |
| III | Kab. garut                | Leles, Karagtengah, Sukaresmi, Pameungpeuk, Caringin   |
| III | Kab. tasikmalaya          | Clawi  |
| III | Kab. ciamis               | Cidolog  |
| III | Kab. kuningan             | Cidahu, Cilimus, Mandirancan, Pasawahan, Pancalang   |
| III | Kab. Cirebon              | Beber, Talun, Sumber, Dukupuntang, Palimanan, Plumbon, Weru, Depok, Pabuaran, Gempol   |
| III | Kab. majalengka           | Sindangwangi, Banjaran   |
| III | Kab. sumedang             | Tanjungsari, Tanjungmedar, Cisarua   |
| III | Kab. subang               | Kalijati, Pabuaran, Pagaden, Binong, Ciasem, Jalancagak, Blanakan, Patokbeusi, Cibogo, Cipunagara, Cipeundeuy, Cikaum, Serangpanjang, Tambakdahan, Kasomalang, Pagaden barat   |
| III | Kab. purwakarta           | Purwakarta   |
| III | Kab. purwakarta           | Purwakarta   |
| III | Kab. purwakarta           | Purwakarta   |

Tabel 1.1: Tabel kota terdampak akibat gempa bumi Pusat gempa berada di darat 10 km Barat Daya

Gempa bumi dengan kekuatan magnitudo 5.6 di Kabupaten Cianjur telah menyebabkan banyak kerusakan dan dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak yang menjadi penyintasnya (MB Dewi Pancawati, 2022). Aktivasi psikososial adalah upaya yang dilakukan untuk membantu individu, dalam hal ini anak-anak

penyintas di pengungsi menghadapi dan mengatasi dampak psikologis yang diakibatkan oleh bencana alam seperti gempa.



Gambar 1.3 Analisis Geologi Kejadian Gempa Bumi Merusak Di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, Tanggal 21 November 2022 (<https://geologi.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/analisis-geologi-kejadian-gempa-bumi-merusak-di-kabupaten-cianjur-provinsi-jawa-barat-tanggal-21-november-2022>)

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Berbicara mengenai pengungsi, dapat dimaknai sejalan dengan pendapat dari konferensi PBB tahun 1951, *Jesuit Refugee Service Indonesia (JRS)* sebagai organisasi yang bergerak di bidang perlindungan pengungsi mengungkapkan bahwa JRS menggunakan definisi “pengungsi *de facto*” yang mencakup: “semua orang yang dianiaya berdasarkan ras, agama, keanggotaan dalam kelompok sosial atau politik”; dan “mereka yang menjadi korban dari konflik bersenjata, kebijakan ekonomi yang keliru atau korban bencana alam; serta, demi “alasan kemanusiaan”, termasuk juga dalam definisi ini adalah mereka yang disebut pengungsi internal, yakni warga negara yang “terpaksa meninggalkan kampung halamannya karena



alasan kekerasan yang sama dengan pengungsi pada umumnya namun mereka tidak melintasi batas-batas negara”. (Jesuit Refugee Service Indonesia, 2013)

Sayangnya, di masa penanggulangan pasca bencana ini, fokus perhatian lembaga kemanusiaan yang biasa menerjukan relawan-relawannya ke lapangan ini biasanya lebih fokus di aktivitas SAR (pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban), pengelolaan pendirian hunian sementara (HUNTARA), dan pemenuhan kebutuhan material lainnya, seperti alat kebersihan, paket sembako, obat-obatan, dan masih banyak lagi. Dengan fakta dampak bencana dapat mengganggu keadaan psikis dan fungsi psikososial para penyintas, terutama di usia anak-anak, biasanya dikesampingkan bahkan terabaikan (Septiyana, 2019:7). Padahal, banyak sekali mengemuka dan dialami para penyintas dalam kebencanaan. Utamanya di usia anak-anak, mereka belum cukup mengerti bagaimana emosi yang sedang mereka rasakan. Bakornas (2007) dalam Jurnal Geografi (Purwoko et al., 2015:215), “Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana.”

Insiden akibat tragedi bencana akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi fisik, psikis (mental), pikiran (kognitif), dan tingkah laku (*behavior*) penyintas. (Razy et al., 2022:176) dalam Jurnal Sosiologi Andalas menuturkan bahwa ketahanan sosial atau *social resilience* menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat, agar dapat bertahan hidup di tengah situasi krisis akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam. Sehingga, adanya dukungan pelayanan psikososial terhadap penyintas adalah sebuah manifestasi dari bentuk pertolongan dan pelayanan dari *social resilience* bagi penyintas yang mengalami keadaan jiwa dan atau tingkah laku yang tidak wajar (trauma) sebab bencana. Dalam (Razy et al., 2022:178) Selvi & Shanty (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung untuk dapat membangun ketahanan sosial masyarakat pasca bencana alam, yaitu dukungan sosial, spiritual, keluarga dan diri sendiri.

Lebih lanjut lagi Diah (2012) dalam Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana (Ifdil, 2014:41-42) menyebutkan bahwa “bencana alam dan bencana sosial seperti kebakaran, gempa bumi, dan kerusuhan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental (jiwa).” Dan jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, Sunardi (2007) dalam (Ifdil, 2014:42) menyebutkan “dapat menimbulkan *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, yang bisa berlangsung sampai dengan jangka 30 tahun, bahkan menurut Rice dan Fahrudin (dalam Sunardi, 2007) dapat berlangsung sepanjang hayat.” Dan dilansir dalam Klikdokter yang mengutip sebuah studi tahun 2016 (*Very Well Mind*) yang diterbitkan *Psychiatric Times* mengenai orang dewasa yang mengalami trauma di masa kecil. Seorang psikolog, Ikhsan Bella Persada, M.Psi., mengatakan pandangannya (Lestari, 2021), ketika seorang anak mengalami trauma dan kecemasan serta tidak segera ditangani dengan baik, efeknya akan bertahan lama hingga mereka tumbuh dewasa akan terus membekas dan teringat.

Sehingga perlu adanya penanganan khusus sebagai bentuk dari ketahanan sosial pasca terjadinya bencana. Karena untuk mengatasi resiko yang dihadapi pasca bencana sangat membutuhkan peran berbagai faktor dan sektor (Razy et al., 2022:178). Dan Akbaret al, (2017); Elsa, (2014) dalam (Razy et al., 2022:178), menyebutkan bahwa dalam membentuk kelompok masyarakat yang resilien tersebut dibutuhkan kerjasama antar mitra dan lembaga masyarakat, baik melakukan edukasi, dukungan dan peran lembaga pemerintahan yang dapat mengeluarkan kebijakan untuk membantu meningkatkan ketahanan sosial. (Ariviyanti & Pradoto, 2014:991) berpandangan bahwa perubahan bentuk bangunan masyarakat serta perbaikan fasilitas umum dan peran organisasi sosial yang tanggap bencana juga akan membantu membangun ketahanan sosial.

Adapun dukungan pelayanan psikososial ini merupakan layanan sosial dasar yang menjadi fondasi kepada para penyintas bencana di pengungsian sana yang mengalami gangguan agar mampu keluar dari gangguannya. Dan banyak sekali jenis yang termasuk ke dalam dukungan psikososial ini, bisa berupa trauma *healing* atau psikososial, konseling, psikoedukasi, terapi bermain, *mind healing technique* (MHT), dan penguatan-penguatan psikologis lainnya yang memberikan motivasi positif.

Anak-anak yang didedikasikan untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan adalah aset Negara paling berharga. Dengan demikian, pentingnya perhatian dan perlindungan khusus terhadap anak-anak (Masrukin, 2020:6). Akan tetapi, fakta yang seringkali ditemui di lapangan pada kondisi bencana, anak-anak selalu menjadi objek utama yang biasa dikesampingkan dalam pemulihannya. Padahal, pada kenyataannya, penanganan terhadap anak-anak penyintas bencana sama pentingnya dan sama-sama mesti diutamakan. Apalagi dalam kebencanaan, anak-anak adalah salah satu dari sekian banyak yang termasuk ke dalam kelompok rentan, yang mesti didahulukan (Humaedi Sahadi , Wibowo Budi, 2020:61).

Penanganan dan perlindungan terhadap penyintas bencana tidak selalu soal pengobatan luka fisiknya saja, akan tetapi yang tidak kalah penting adalah mengobati luka batin (penanggulangan psikologis) yang disebabkan bencana (Masrukin, 2020:6). Karena anak-anak umumnya lebih rentan terhadap trauma jangka panjang dibanding orang dewasa yang lebih tua (Lestari, 2021), yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas mental yang dapat mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari pada anak-anak tersebut. Sehingga, perlu adanya fokus pada penyelesaian masalah kesehatan mental anak-anak penyintas bencana sebagai kebutuhan yang dikhususkan.

Dengan demikian, keberadaan relawan dalam tanggap darurat bencana sangat berperan penting untuk masyarakat dan atau penyintas bencana. Karena dengan adanya relawan, mereka dapat menjadi perantara atau menjembatani kebutuhan-kebutuhan para penyintas melalui teknik *assessment*. Sebagaimana yang dilakukan relawan Rumah Zakat, yang terdiri dari berbagai macam daerah di Nusantara. Sebanyak 50 relawan dari berbagai daerah terjun ke Cianjur untuk membantu para penyintas secara langsung, mulai dari Sukabumi, Bandung, Jakarta, Kalimantan, Jember, Sulawesi, Makasar, Kediri, Padang, Lampung dan Aceh tergabung dalam aksi kemanusiaan di Cianjur ini.

Pos Utama Rumah Zakat adalah sebuah tempat para relawan berkumpul untuk melakukan sebuah tugas yang disediakan oleh Rumah Zakat, yaitu sebuah lembaga yang berfokus pada kemanusiaan dan kesejahteraan sosial (Rumah Zakat, n.d.). Mereka terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat

yang terdampak bencana. Relawan Pos Utama Rumah Zakat memainkan peran penting dalam memberikan bantuan psikososial kepada anak-anak penyintas gempa Cianjur.

Hati mereka tergerak untuk membantu para warga penyintas gempa Cianjur, mereka mengorbankan waktunya, tenaganya, pikirannya, dan masih banyak lagi, dan bahkan mereka mesti mengorbankan aktivitas mereka demi rasa kemanusiaan ini. Rasa kemanusiaan mereka berbicara untuk melakukan amaliah kebaikan *hablumminannaas*. Didasari atas rasa empati sebagai wujud implementasi ikhlas mereka, mereka tuangkan semuanya dalam bingkai aksi kemanusiaan.

Keikhlasan mereka seolah berbicara melalui aksi-aksinya. Sebagaimana definisi dari relawan itu sendiri, perbuatan mulia yang dilakukan seseorang secara sukarela, tulus, dan Ikhlas (Iqbal, 2022). Selain ikhlas sangat keterkaitan dengan relawan dalam implementasiannya, ikhlas merupakan salah satu topik kajian psikologi Islam yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam agama. Hal ini karena peran ikhlas merupakan perintah terbesar Allah, salah satu syarat diterimanya amal ibadah, lawan dari kesyirikan, dan pondasi dari berbagai akhlak mulia.

Hakikat ikhlas adalah membersihkan segala sesuatu yang mengotori diri manusia. Setiap sesuatu yang bercampur dengan kotoran, jika telah bersih dari kotorannya dan sudah terlepas darinya disebut khalis (murni) darinya (Putri, 2019:2). Orang yang Ikhlas dalam beramal dan menjadikannya sebagai media untuk beribadah kepada Allah niscaya dia tidak akan membeda-bedakan makhluk ciptaanNya, baik dari golongan Islam atau non Islam, tua atau muda, kaya atau miskin, dan lainnya. Dia akan melakukan amal kebaikan kepada siapapun yang membutuhkan. Dia akan senang untuk bisa menolong sesamanya. Sebagai manusia, sudah seyogyanya hendaknya terus berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Berbagi dengan Ikhlas adalah cara kita untuk memberikan atau menolong kepada yang membutuhkan. Dengan memberi, kita akan memperkaya hidup kita sendiri (Putri, 2019:2-3).

Adapun dari para relawan ini, mereka diberikan tugas yang beragam dengan berbagai tim. Ada tim yang khusus untuk melakukan *assessment*, ada tim yang khusus pengevakasian, ada tim yang khusus pendistribusian bantuan material logistik, ada tim yang khusus dalam pembangunan hunian sementara dan pembangunan infrastruktur lainnya, dan juga ada tim yang khusus mengelola layanan dukungan psikososial untuk para penyintas, khususnya anak-anak penyintas gempa. Mereka bersinergi dengan semangat menerbarkan semangat dan warna bahagia di tengah puing-puing yang sudah bertaburan di tanah. Bahkan ada keluarga yang harus mereka tinggalkan di daerah sana demi menolong keluarga lain yang sangat membutuhkan ulur tangan dari para relawan.

Berlandaskan relawan Rumah Zakat yang aktif dalam aksi aktivasi psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa 5.6 M di Kabupaten Cianjur membuka banyak peluang para NGO (*non-governmental organization*) untuk melakukan kerja sama dalam dukungan layanan psikososial. Hal ini cukup membuktikan bahwa penanganan pasca bencana tidak selalu fokus pada bantuan fisik saja, melainkan bantuan *non fisik* pun mesti diperhatikan. Apalagi, jika berbicara psikososial, psikososial bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan secara cuma-cuma.

Kunci penanggulangan bencana tidak hanya ada pada pundak pemerintah, tetapi ada pada setiap sekelompok orang di masyarakat untuk membantu dengan cepat menangani situasi yang disebabkan oleh bencana alam. Adanya sinergi komunitas relawan membantu mempercepat penanggulangan bencana dengan membangun kapasitas bersama pemerintah daerah untuk pengendalian, pemantauan, dan penilaian prabencana.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti meneliti “Peran Ikhlas Relawan Dalam Layanan Dukungan Psikososial Terhadap Anak-Anak Penyintas Gempa Cianjur 5.6 Magnitudo (Studi Relawan LDP Pos Utama Rumah Zakat Respon Aksi Gempa di Kabupaten Cianjur)”. Selain term ikhlas menjadi salah satu tema yang menarik dibahas dalam kajian keilmuan tasawuf dan psikoterapi, ikhlas menjadi salah satu

landasan setiap manusia melakukan aksinya sebagai makhluk sosial yang fitrahnya saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, kajian ikhlas ini termasuk ke dalam bagian hal yang penting untuk dikaji sebagai hamba yang mengabdikan pada Tuhan. Terlebih kajian ikhlas ini dikaitkan dengan fenomena yang masih hangat diperbincangkan, yaitu aksi kemanusiaan yang dilakukan para relawan Rumah Zakat dalam menanggulangi bencana gempa di Cianjur. Yang pada biasanya, penanggulangan pasca bencana ini terlalu mengesampingkan kondisi mental penyintas anak-anak.

Pemulihan pasca bencana sangat diantisipasi. Adanya pemerintah serta lembaga sosial sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam menyebarkan informasi tentang adanya stres pasca bencana dan alternatif dalam mengatasinya. Dan semua lapisan masyarakat, yang terdiri dari pemuka agama, dokter psikiater (psikolog), dokter, bidan, perawat, pengajar (guru), orang tua, dan termasuk relawan juga ikut berperan aktif secara langsung. Fenomena alam sangat sering terjadi di Negara kita, termasuk juga fenomena guncangan bumi merupakan fenomena alam yang sulit dihindari dan tidak dapat diprediksi besarnya (Muthmainnah et al., 2021:31).

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji peran ikhlas relawan Pos Utama Rumah Zakat dalam aksi aktivasi psikososial terhadap anak-anak penyintas. Fokus penelitian dapat meliputi pemahaman relawan tentang psikososial anak-anak penyintas, strategi yang digunakan oleh relawan dalam memberikan dukungan psikososial, dampak dari aksi aktivasi psikososial tersebut pada anak-anak penyintas, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan aksi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara dengan relawan Pos Utama Rumah Zakat yang terlibat langsung dalam aksi aktivasi psikososial. Selain itu, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang relevan.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran ikhlas relawan Pos Utama Rumah Zakat dalam aksi aktivasi psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur. Hasil penelitian tersebut

dapat menjadi acuan untuk meningkatkan upaya bantuan dan dukungan kepada anak-anak penyintas bencana alam di masa mendatang.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Peran Ikhlas Relawan dalam Layanan Dukungan Psikososial Terhadap Anak-anak Penyintas Gempa Cianjur 5.6 Magnitudo (Studi Relawan LDP Pos Utama Rumah Zakat Respon Aksi Gempa di Kabupaten Cianjur)*” peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada peran ikhlas relawan Pos Utama Rumah Zakat dalam aksi aktivasi psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur 5.6 M.
2. Penelitian ini akan melibatkan relawan Pos Utama Rumah Zakat yang terlibat dalam layanan dukungan psikososial dalam respon aksi gempa di Kabupaten Cianjur.
3. Penelitian ini akan memfokuskan pada aktivitas psikososial yang dilakukan oleh relawan Pos Utama Rumah Zakat.
4. Penelitian ini tidak akan membahas aspek penanganan fisik dan rekonstruksi pasca-gempa, tetapi akan terfokus pada aspek psikososial dalam aksi bantuan kepada anak-anak penyintas gempa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan dalam bentuk uraian pada pendahuluan di atas, maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah yang dapat dirumuskan peneliti untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa layanan dukungan psikososial terhadap anak-anak penyintas penting diangkat dalam kasus kebencanaan?

2. Bagaimana peran ikhlas relawan Pos Utama Rumah Zakat dalam aksi aktivasi layanan dukungan psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur 5.6 Magnitudo?
3. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam aksi aktivasi psikososial relawan Pos Utama Rumah Zakat terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pada masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang dapat diklasifikasikan dalam tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Memahami pentingnya layanan dukungan psikososial terhadap anak-anak penyintas dalam kasus bencana.
2. Meneliti peran ikhlas relawan Pos Utama Rumah Zakat dalam aktivasi layanan dukungan psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur 5.6 M.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan aksi aktivasi psikososial relawan Pos Utama Rumah Zakat terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai peran ikhlas relawan Rumah Zakat dalam aksi aktivasi psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa bumi 5.6 di Kabupaten Cianjur ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang baru tentang peran dari nilai ikhlas dalam menjalankan aksi kemanusiaan yang menjadi dasar dari setiap aktivitas. Selain itu, penelitian ini diharap dapat menggali dan memberikan informasi akan pentingnya perhatian atas penyembuhan psikologis pada penyintas bencana, bukan hanya sekedar bantuan logistik atau material saja. Sehingga dapat menjadi penambah



wawasan di kajian keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, karena implementasi dari ikhlas dapat berpengaruh terhadap kondisi spiritual dan psikis manusia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya makna nilai ikhlas dalam menyikapi bencana dan pentingnya pemerhati terhadap kondisi psikis di masa pasca bencana. Sehingga dengan lahirnya relawan kemanusiaan di setiap masa bencana diharap dapat menjembatani hal-hal yang menjadi kebutuhan penting dan mendesak masyarakat.

### b. Bagi Pemerintah

Diharap dapat menjadi penentu sikap pemerintah untuk langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil dalam mengayomi penyintas pasca bencana. Yang tidak hanya memerhatikan kebutuhan logistik dan material saja, melainkan dukungan psikologis juga menjadi salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan, terutama di usia anak-anak.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan mengenai alasan yang menjadi latar belakang seseorang melakukan kebaikan sebagai acuan hidup.
- 2) Dapat menambah wawasan mengenai makna nilai ikhlas dalam menjalankan aksi kemanusiaan.
- 3) Dapat menambah wawasan mengenai pentingnya perhatian terhadap kondisi jiwa seseorang pasca bencana.

### d. Bagi Rumah Zakat

#### 1) Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Program

Penelitian ini dapat membantu lembaga Rumah Zakat dalam mengevaluasi efektivitas dan kualitas program aksi bantuan psikososial yang dilakukan oleh relawan. Dengan mengetahui peran ikhlas relawan dalam aksi tersebut, lembaga dapat melakukan perbaikan dan peningkatan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak penyintas.

## 2) Pengembangan Kompetensi Relawan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi relawan Rumah Zakat, terutama dalam hal aktivasi psikososial. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relawan dalam membantu anak-anak penyintas, sehingga lembaga dapat memberikan pelatihan dan pengembangan yang lebih terarah.

## 3) Peningkatan Kepercayaan Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Rumah Zakat. Dengan mengetahui peran ikhlas relawan dalam aksi bantuan psikososial, masyarakat dapat melihat komitmen dan dedikasi lembaga dalam memberikan bantuan yang berkualitas kepada anak-anak penyintas.

## 4) Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Penelitian ini dapat mendorong keterlibatan lebih banyak relawan dan masyarakat dalam aksi kemanusiaan. Dengan memahami peran ikhlas relawan dan dampak positif yang dihasilkan, masyarakat dapat terinspirasi untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan relawan yang diselenggarakan oleh Rumah Zakat.

## 5) Peningkatan Perencanaan Strategis

Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi Rumah Zakat dalam perencanaan strategis di masa depan, terutama dalam menghadapi bencana serupa. Informasi yang diperoleh tentang aktivitas psikososial yang efektif dan peran ikhlas relawan dapat membantu lembaga dalam menyusun program tanggap bencana yang lebih baik.

## 3. Manfaat Akademik

Penelitian mengenai Studi Deskriptif Kualitatif “Peran Ikhlas Relawan dalam Layanan Dukungan Psikososial terhadap Anak-anak Penyintas Gempa Cianjur 5.6 Magnitudo (Studi Relawan LDP Pos Utama Rumah Zakat Respon Aksi Gempa di Kabupaten Cianjur)” ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dalam menyediakan informasi kepada publik dan mahasiswa

mengenai makna nilai ikhlas dalam menjalankan aksi kemanusiaan di era kebencanaan sebagai wujud dari implementasi amaliah *hablumminallaah* dan *hablumminannaas*. Dimana aktivasi psikososial ini menjadi buah dari rasa sayang dan peduli terhadap sesama yang terkadang terbengkalai.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu **penelitian Tesis** yang berjudul “Dampak Psikologis Akibat Bencana Alam Pada Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” ini merupakan penelitian karya seorang mahasiswa pasca sarjana (S2) di IAIN Palu jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020, yaitu Mohamad Masrukin. Tesis yang ditulis oleh Mohamad Masrukin ini bertujuan untuk meneliti dampak non fisik yang dialami penyintas yaitu objeknya peserta didik yang mengalami bencana alam. Sehingga, dalam penelitian ini penulis mendetail membahas tentang dampak bencana terhadap psikologis dan upaya penanganan psikologis. Dimana melalui penelitian ini, penulis ingin menyampaikan cara yang tepat seorang pengajar mengajari muridnya pasca trauma.

Penelitian yang kedua yaitu **penelitian Skripsi** yang berjudul “Layanan Psikososial Untuk Meningkatkan Kesiapan Psikis Masyarakat Di Wilayah Rawan Bencana di PMI Kota Yogyakarta” ini merupakan penelitian karya seorang mahasiswa angkatan 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan lulus pada tahun 2019, yaitu Dita Exnes Septiyana. Skripsi yang ditulis oleh Dita Exnes Septiyana ini meneliti tentang cara yang digunakan PMI dalam melakukan layanan psikososial dalam meningkatkan kesiapan psikis masyarakat yang berada di wilayah rawan terhadap bencana. Jadi penelitian ini mengkaji bagaimana dan cara apa yang digunakan PMI Yogyakarta dalam menanggulangi psikis masyarakat yang terdampak.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu **penelitian Skripsi** yang berjudul “Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)” ini merupakan penelitian karya seorang mahasiswa angkatan 2018 dari UIN Sumatera Utara program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan lulus di tahun 2021, yaitu Faisal Habib Lubis. Skripsi yang ditulis oleh Faisal Habib Lubis ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan masyarakat dalam memulihkan traumanya, dengan mengkaji tahapan yang dilakukan dalam pemulihan trauma berdasarkan perspektif Islam, sehingga hasilnya dapat mengetahui pengaruh yang didapat dari pemulihan trauma pada anak korban bencana. Jadi, penelitian ini mengkaji pemulihan trauma penyintas dengan pendekatan Islam dan apakah pemulihan trauma melalui pendekatan Islam ini berpengaruh atau tidak.

Penelitian terdahulu yang keempat yaitu **penelitian Skripsi** yang berjudul “Makna Ikhlas Dalam Menghadapi Kedukaan (Studi Kasus pada Remaja yang Kehilangan Kedua Orang Tua di Surabaya)” ini merupakan penelitian karya seorang mahasiswa angkatan 2018 di UIN Ampel Surabaya program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan lulus pada tahun 2022, yaitu Dwi Puspita Anggraeni. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Puspita Anggraeni ini membahas tentang makna ikhlas dalam menghadapi kedukaan, dimana manusia tidak akan pernah lepas dari rasa duka. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang mengalami duka dapat tetap menjalani hidup dengan pemaknaan ikhlas yang sebenarnya.

Penelitian terdahulu yang kelima yaitu **penelitian Artikel Jurnal** dengan judul “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr” karya seorang mahasiswa IAIN Bukittinggi yang bernama Reni Dian Anggraini ini membahas tentang bagaimana analisis dari konsep ekosufisme yang kemudian akan menghadirkan keharmonisan antara Tuhan, alam dan manusia. Hal ini dilatarbelakangi akibat banyaknya kondisi krisis spiritual manusia yang sangat berdampak terhadap lingkungan tempat tinggal.

Sehingga, dalam penelitian ini penulis menerangkan bahwa dengan kurangnya nilai spiritual pada diri manusia dapat menjadi penyebab dari rusaknya lingkungan (krisis lingkungan). Oleh sebab itu, melalui pendekatan pandangan dari Sayyed Hossein Nasr, ia menawarkan suatu ajaran mengenai untuk bagaimana seharusnya manusia itu dapat bersikap secara bijak dan beretika tidak hanya kepada manusia saja, melainkan juga kepada alam, untuk kemudian nantinya membuahkan hasil suatu keharmonian antara Tuhan, alam, dan juga manusia. Jadi pada kajian ini membahas secara rinci bahwa kerusakan alam yang terjadi dan dirasakan dampaknya oleh manusia itu sendiri ini merupakan sebuah kausalitas dari kemungkarannya manusia yang kurang menjaga lingkungan dan alamnya.

Penelitian terdahulu yang terakhir atau keenam yaitu **penelitian Artikel Jurnal** dengan judul “Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud” karya tiga orang mahasiswa dari Poltekkes Kemenkes Malang, yaitu Agus Khoirul Anam, Sri Winarni, Sylvia Rosi Andriani merupakan sebuah penelitian yang membahas mengenai peran relawan dalam menanggulangi bencana, dimana fokus objeknya adalah menanggulangi erupsi gunung kelud. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan bahwa relawan berperan penting dalam penanggulangan bencana.

Beberapa penelitian diatas sekilas memang ada permasalahan yang sama dengan penelitian yang akan diteliti, namun pada penelitian ini lebih ditekankan pada “Peran Ikhlas Relawan Dalam Aksi Aktivasi Psikososial”, bukan pengaruh dari psikososial. Dari keenam penelitian diatas dijadikan sebagai salah satu acuan untuk membantu mempermudah dalam penelitian dan sebagai batasan bagi penulis untuk meneruskan penelitian ini.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu mengenai variabel independen ikhlas dalam melaksanakan aktivasi psikososial. Oleh sebab itu, dalam permasalahan dan tujuan penelitian ini akan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diringkas di atas. Penelitian ini juga lebih berfokus pada seberapa berperan variabel yang akan diteliti tersebut dalam proses aktivasi psikososial dan mengapa

psikososial sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan untuk anak-anak dalam kasus kebencanaan.

### **G. Kerangka Berpikir**

Hati adalah sebuah tempat dilahirkannya sebuah rasa dari manusia, dan salah satunya dari sifat manusia ditentukan oleh hatinya (Permata & Khaldun, 2023:2). Rasulullah *Shalallaahu 'Alayhi Wasallam* selalu menjadi tauladan umat manusia untuk selalu menjaga kesucian dan kebersihan hati agar kita terhindar dari penyakit hati dan sifat-sifat yang tercela. Karena jika tidak dijaga, maka akan memberikan *mudharat* (kerugian) kepada diri. Sesuai hadits sabda Nabi Muhammad berikut: *“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika berbicara tentang ikhlas, maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata, yang untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas tentu diperlukan bantuan metode yang dinamakan Ibadah (Ramadhana, 2012:3). Menurut Ahmad Khalil (2009) dalam (Miss Rosidah Haji Daud, dkk, 2017:181) menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan manusia dalam wujud ritual Ilahi maupun tindakan sosial insani harus berujung pada satu titik tujuan, yaitu Allah yang Maha Pengasih. Amal yang diorientasikan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas, ikhlas di sini bukan berarti peribadatan khusus yang telah ditetapkan ketentuan dan cara-caranya secara fisik, tapi hanya persoalan hati (Miss Rosidah Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, 2017:181).

Menurut (Chizanah, Lu'luatul; Hadjam, 2011:199) Ikhlas kini merupakan istilah yang lekat dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks memberi pertolongan, kalimat “saya ikhlas” menjadi jaminan ketulusan dari pemberian pertolongan atau melakukan sesuatu. Di tengah situasi bencana, kata ikhlas menjadi pesan yang sering didengung-dengungkan. Ketika mengalami kegagalan, ikhlas

menjadi semacam usaha terakhir yang dapat dilakukan. Berada di tengah situasi yang menekan, ikhlas menjadi strategi ampuh untuk menghindarkan diri dari frustrasi, depresi, serta kondisi negatif yang lain. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang dapat melepas semua beban yang ada hanya dengan mengikhlaskan segala sesuatunya. Hal tersebut di atas mengesankan bahwa ikhlas dipandang sebagai strategi yang berkenaan dengan persepsi, artinya bagaimana seseorang memandang situasi yang dihadapi.

Setiap agama yang kita kenal di dunia ini, baik agama Islam maupun *non-Islam* tentu mengajarkan nilai-nilai kebaikan untuk setiap penganutnya (umatnya), salah satunya ialah nilai ikhlas dalam menjalankan sebuah kehidupan dan dalam menjalankan aktivitas di kehidupan.

Ikhlas adalah intisari dari ajaran agama Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang *rahmatan lil 'aalamiin*, sekaligus tumpuan diterimanya suatu amalan manusia. Saat seseorang melakukan kebajikan atau amalan saleh (amalan yang bernilai ibadah), meskipun ia melakukannya dengan penuh perjuangan dan juga pengorbanan, jika tidak ada rasa ikhlas dalam hatinya, maka semuanya hanya akan terhitung sia-sia, karena tidak bernilai dimata Allah.

Kata ikhlas itu sendiri berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *mashdar* dari kata *akhlasha*, *yukhlishu*, *ikhlashan* yang memiliki arti memurnikan (Syukur, 2017:169). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ikhlas dipandang sebagai hati yang bersih, tulus hati, dan kejujuran (Taufiqurrohman, 2019:281).

Secara etimologis (bahasa), ikhlas berarti membersihkan diri dari segala hal keburukan (kesalahan/perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah), karena hal tersebut merupakan tahapan diri agar lebih romantis hanya untuk Allah dan kepada Allah (Anggraeni, 2022:24).

Sedangkan dalam perspektif ulama, ikhlas didefinisikan dengan makna yang beragam, diantara definisi ikhlas tersebut adalah sebagai berikut (Anggraeni, 2022:24):

1. Memprioritaskan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* sebagai tujuan utama dari setiap keutamaan.
2. Meyucikan jasmani, rohani, dan amal dari perbuatan tidak terpuji (riya).
3. Melalui peran dari nilai ikhlas, diharapkan setiap *mukhlis* (pelaku ikhlas) semakin *bertaqarrub* kepada Allah dengan hanya mengharap keridaan-Nya saja.
4. Dengan menerapkan nilai ikhlas dalam menjalankan hidup, tidak lagi memikirkan kehidupan duniawi yang sementara dan hanya berfokus kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* semata untuk kehidupan kekal kelak (akhirat). Dengan apapun yang terjadi, tetap mampu berprasangka baik (berhusnudzan) kepada Allah.
5. Tidak *mempublish* ibadah sekecil apapun yang dilakukan dalam bentuk apapun.

Analisis ikhlas juga telah disajikan banyak di kitab suci Al Qur'an. Sebagian dari ayat dalam al-Qur'an telah membahas term dari nilai ikhlas berikut timbal balik (imbalan) bagi orang-orang yang memerankan peranan ikhlas dalam hidupnya ini. Diantara bukti yang membahas tentang ikhlas salah satunya telah disajikan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “*sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam.*” [Termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am: ayat 162]

Ayat di atas menerangkan bahwa nilai dari peran ikhlas adalah dengan menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa ibadah, *hayat* (hidup), dan kewafatan seseorang hanyalah untuk dan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* semata. Atau dengan makna lain dapat dimaknai bahwa ikhlas itu bebas dari maksud dan tujuan yang teruju pada selain Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* saja, baik dalam melakukan shalat maupun ibadah lainnya (amaliah kebajikan), dalam mengarungi bahtera kehidupan, dan sekalipun sampai menghadapi kematian.



Sepintas, makna keikhlasan bisa diibaratkan seperti seseorang membersihkan nasi dari batu dengan menampi. Ketika nasi sudah matang rasanya lebih nikmat untuk disantap karena nasi sudah melalui proses pengolahan terlebih dahulu sebelumnya dengan baik, yaitu pembersihan kerikil dan batu-batu kecil. Namun jika nasi masih kotor (belum diproses), nasi yang dikunyah akan terhimpun dengan kerikil dan atau batu-batu kecil karena proses pembersihan nasi tidak dilakukan. Hal ini menyebabkan nasinya tidak terlalu enak karena ada hal lain yang menghalangi kita untuk menikmati rasanya.

Dari perumpamaan yang dinarasikan di atas, dapat dipahami bersama bahwa keikhlasan berasal dari niat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah niat merupakan puncak tekad dalam menentukan amalan seseorang dalam kehidupannya (Hasiah, 2013:27). Sikap ikhlas erat kaitannya dengan niat, karena sifat *shalih* yang tertanam dalam diri seseorang tergantung niat. Ketika seseorang berniat beribadah hanya karena Allah (*Lillaahita'ala*), maka muncul sifat ikhlas dalam hatinya. Namun di sisi lain, keikhlasan tidak terjadi ketika ada percampuran antara niat, seperti pamer (riya), ingin mendapat imbalan, dan lain-lain, yang meliputi hal-hal duniawi dan kesenangan semata saja. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa segala niat baik selalu diikuti dengan keikhlasan dalam hatinya (Wangsa, 2012:33). Karena tujuan niat baik hanya untuk mencari keridhaan Allah, maka hal-hal duniawi tidak dicampur dalam pelaksanaan pekerjaan. Niat diartikan sebagai niat yang tidak sejalan dengan karakter itikad baik. Nabi mengatakan hal ini dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ رَوَاهُ إِمَامَا الْمَحْدَثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ [ . يَنْكُحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ بِنِ إِبرَاهِيمِ بْنِ الْمَغِيرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبَخَارِيِّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْقَشِيرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذِينَ هُمَا أَصْحَابُ الْكُتُبِ الْمَصْنُفَةِ .

Artinya: “*Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallaahu ’anhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallaahu ’alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya.*

*Dan sesungguhnya setiap perbuatan yang diniatkan (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan dalam hatinya. Barangsiapa yang berhijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang diinginkan untuk dipersuntingnya, maka hijrahnya pun (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan". [HR. Abu Abdullah Muhammad Al Bukhori dan Abu Al Husain Muslim Al Qusyairi An Naishaburi]*

Pada hadits di atas, dijelaskan bahwa setiap perbuatan itu ada penggerak pertama yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan tersebut, yaitu adanya sesuatu yang dicari. Dan yang mendorong juga menjadi penggerak perbuatan atau kita untuk melakukan sesuatu itu adalah misi dari yang diniatkan. Yang akhirnya akan menjadikan niat itu membangkitkan diri untuk Bergeraknya anggota badan, yang disebut dengan amal (perbuatan/aksi).

Niat adalah kondisi atau kualitas yang muncul dari pikiran dan hati manusia, yang kemudian memotivasi atau mendorong seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan. Oleh sebab itu, niat memainkan peranan yang utama atau sebagai objek utama seseorang dalam melakukan ibadah (*Hablumminallaah* dan *Hablumminannaas*). Sehingga, jika niat mendorong orang untuk bertindak hanya karena Allah, tindakan itu didasarkan pada kualitas kejujuran hatinya.

Berdasarkan paparan term ikhlas dan niat di atas, ini tentu akan sangat relevan dengan kondisi para relawan yang melakukan aksi kemanusiannya sebagai wujud dari implementasi ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah yang juga berkaitan dengan sesama makhluk), yaitu membantu para penyintas gempa Cianjur dengan sukarela dan penuh pengorbanan. Untuk bagaimana nantinya mengetahui bahwa ikhlas sangat berperan penting dalam mereka melakukan aksinya.

Untuk memudahkan perincian dan pemahaman kerangka dalam penelitian ini, penulis menyajikan pada tabel di bawah ini:



Gambar 1.4 Peta Konsep Kerangka Berpikir

## H. Metodologi Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam rumusan masalah di atas, penelitian yang membahas peran ikhlas relawan dalam aksi dukungan layanan psikososial terhadap anak-anak penyintas bencana ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kim, Sefcik, and Bradway (2017) mendefinisikan pengertian dari metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi, dan untuk memperoleh informasi langsung dari informan tentang fenomena yang sulit dipahami. Keluaran data kualitatif deskriptif adalah data empiris (Fauzi & dkk, 2022:25). Jadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan tanda sekarang apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan generalisasi (Hikmawati, 2020:88), dilanjutkan Gall and Borg (2007) guna untuk menggambarkan fenomena dan sifat-sifatnya. Penelitian ini lebih kepada “bagaimana” atau “mengapa” sesuatu terjadi. Oleh karena itu, observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data (Fauzi & dkk, 2022:25).

Menurut jenisnya, (Moleong, 2011:9) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti harus melibatkan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam upaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: **Pertama**, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. **Kedua**, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. **Ketiga**, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Lexy J. Moleong mengutip Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.

Rasionalisasi peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* ini dikarenakan penelitian yang dilakukan harus mengetahui langsung kondisi lapangan, sehingga harus terjun langsung untuk menjawab semua rumusan masalah. Sehingga menemukan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran ikhlas relawan dalam aksi respon kemanusiaan pasca bencana gempa bumi terhadap kondisi psikis anak-anak penyintas. Peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* dan pendekatan kualitatif karena jenis penelitian tersebut sesuai dengan tema yang peneliti buat, begitu juga data-data primer yang sangat vital. Peneliti sudah siapkan sesuai dengan prosedur yang ada, baik berupa dokumentasi maupun wawancara dengan saat kondisi di lapangan, kepada para relawan pos utama Rumah Zakat, Relawan aktivasi Psikososial.

## I. Sistematika Penulisan

Rancangan dalam penulisan hasil penelitian ini nantinya akan terhimpun dalam lima bab, berikut merupakan gambaran penulisan hasil penelitian yang nantinya akan disusun dalam sebuah skripsi:

**Bab pertama** yaitu bagian pendahuluan. Pada bagian ini penulis merancang beberapa point sehingga menjadi sub bab seperti latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian sebelumnya atau tinjauan pustaka, pendekatan penelitian yang digunakan dalam meneliti skripsi ini, dan sistematika penulisan.

**Bab kedua** yaitu landasan teori. Pada bab ini penulis menghimpun teori-teori ke dalam empat sub bab, diantaranya; konsep peran, selang pandang nilai ikhlas, serba-serbi mengenai kerelawanan, urgensi psikososial terhadap anak-anak penyintas, dan bencana alam dalam kacamata tasawuf (islam).

**Bab ketiga** yaitu metode penelitian. Pada bab ini penulis merancang metode penelitian jenis apa yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga terhimpun ke dalam enam sub bab, yaitu: Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data dalam proses penelitian skripsi ini.

**Bab keempat** yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan menjawab semua rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yang disajikan dari hasil pengumpulan data yang kemudian penulis himpun menjadi tiga sub bab, seperti: Profil Rumah Zakat, gambaran peran ikhlas relawan pos utama Rumah Zakat dalam aksi aktivasi layanan dukungan psikososial terhadap anak-anak penyintas gempa Cianjur, dan implementasi nilai Ikhlas dalam aktivasi layanan dukungan psikososial.

**Bab kelima** yaitu penutup. Pada bab pamungkas ini, penulis mengakhiri penulisan pada penelitian ini dengan penyajian kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti atau keputusan atas data yang diperoleh sedangkan saran berisikan evaluasi penulis dalam menyajikan penelitian yang dituangkan pada skripsi ini.

Dan terakhir adalah **daftar pustaka**, merupakan daftar yang berisi semua referensi yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan proposal ini, yang sumbernya berasal dari buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.